1685

SADJAK TIONGHOA

oleh

MUNDINGSARI

BALAI PUSTAKA
PERPUSTAKAAN

bp
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
Republik Indonesia
bp
Balai Pustaka
UTSUNG

899/Mun

himpunan
sadjak tionghoa

OLEH

MUNDINGSARI

BALAI PUSTAKA
PERPUSTAKAAN
DJAKARTA

PERUM BALAI PUSTAKA
PERPUSTAKAAN
DINAS
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

f 1,60

BALAI PUSTAKA
DJAKARTA

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Balai Pustaka

Rentjana Kulit
BAHARUDIN

C.B.P. No. 1685
Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
Balai Pustaka

PENGANTAR

Sampai saat ini, masjarakat bangsa kita masih kurang sekali mengetahui nilai kesusasteraan bangsa tetangga di Asia, terutama kesusasteraan Tiongkok, baik jang klassiek maupun jang modern. Itulah sebabnja maka kurang penghargaan masjarakat bangsa kita pada bangsa-bangsa tetangga di Asia. Itulah sebabnja pula, maka kita kadang-kadang terlalu tjondong ke Barat.

Maka harapan saja, mudah-mudahan dengan terbitnja himpunan saja jang pertama ini dapat menambah benderangnja pandangan kita pada kesusasteraan bangsa tetangga, dan mudah-mudahan dapat saja susul dengan himpunan kesusasteraan Asia lainnja.

S. Mundingsari

Tegal, Nopember 1948.

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia

Balai Pustaka

Balai Pustaka

PENDJELASAN

Shi-King jalah nama sebuah buku kesusasteraan lama, jang hingga sekarang masih mendjadi salah satu buku kesusasteraan jang berharga dan digemari oleh masjarakat Tionghoa, istimewa pula di Tiongkok.

Shi-King jalah himpunan sadjak dan njanjian pilihan, jang oleh penghimpunnja sendiri tidak dapat didjelaskan siapa sebenarnja jang menggubah sadjak-sadjak jang indah itu. Hanja ada keterangan bahwa sadjak-sadjak jang sebanjak itu, bukan tulisan seorang sadja, tetapi tulisan berpuluh penjair dan sastrawan jang hidup pada masa ± 700—2000 sebelum Isa. Kung-Fu-Tsze, jalah penghimpunnja, menjelesaikan himpunan Shi-King beberapa tahun sebelum dia meninggal dunia.

Tidak sadja dalam kesusasteraan Tionghoa, Shi-King mendapat tempat jang terhormat, tetapi djuga kesusasteraan asing mengakui, bahwa Shi-King, suatu buah kesusasteraan jang indah-hidup, jang pasti akan tetap hangat sampai achir zaman. Ternjata dengan terseraknja terdjemahan-terdjemahan Shi-King dalam hampir segala bahasa di dunia! Kita sebut sadja terdjemahan-terdjemahan jang terkenal disini: dalam bahasa Inggeris jakni terdjemahan Legge, Jullien dsl; dalam bahasa Perantjis,

Balai Pustaka

G. Pauthier; dan banjak lagi dalam bahasa Djerman, Itali, Djepang dsl.

Li-Tai-Po (701—762) jalah salah seorang pandu-sastra Tionghoa, jang masih harum namanja hingga sekarang. Gubahan sadjaknja selalu berisi. Dialah jang mendjadi kebanggaan kesusasteraan Tionghoa, sampai sekarang.

Thu-Fu (712—770) jalah teman sezaman Li-Tai-Po, dan mereka banjak perhubungan, seperti ternjata dengan sadjak-sadjak gubahan Thu-Fu, jang dihadap-kan pada Li-Tai-Po. Dalam kesusasteraan Tionghoa kedua sastrawan ini mendapat sebutan kehormatan, sebagai penghargaan terhadap keindahan sadjak-sadjak gubahan mereka. Li-Tai-Po terkenal dengan sebutan „Shi-Sheng", Pandu-Sastra, sedang Thu-Fu terkenal dengan sebutan „Shi-Hsien", Dewa-Sastra.

Tsing-Tsang (zaman Thang).
Kao-Ty (200 s. Isa).
Sui-Hao (zaman Thang).
Pe-Lo-Ye (zaman Thang).
Mei-Sheng (140 s. Isa).
Li-Y-Han (± 1200 M.).
Chang-Yo-Su (± 1900 M.).
Chung-Kwang-Hi (± zaman Thang).
Uy-Ing-Wue (± 730 M.).
Song-Chi-Wen (± 700 M.).
Yang-Kiong (± 690 M.).
Chuin-Ling (± 1900 M.).

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

Chang-Tsi (± 800 M.).
Su-Tong-Po (1036—1101 M.).
Li-Y (± zaman Thang).
Tai-Cho-Leng (± zaman Thang).
Lo-Shia-Loen (± 1900 M.).
Lioe-Pan-Noeng (± 1900 M.).

Tin-Tun-Ling, jalah seorang terpeladjar jang pernah mengundjungi Paris, dan pernah membantu menjelesaikan buku Gauthier (sastrawan-Perantjis) „Le-Livre de Jade" (± 1900 M.).

Shi-Kiun jalah seorang sastrawani zaman Wu-Sun, jang terkenal. Dia seorang permaisuri-padmi Kaisar Wu-Ti.

Buku-buku jang saja hadapi sebagai bahan terdjemahan himpunan saja ini, jalah buku-buku:

Le-livre-de-vers, karangan G. Pauthier;
Le livre de jade, karangan Judith Gauthier:
Poésie de l'époque de Thang dan
Geschichte der Chinesischen Litteratur, karangan Will Grube; dll.

Penghimpunan.

Notog, I-VIII-1946.

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

Ring wwangtan wruh ring subhasita mapunggung mangrasèng sadrasa,
Tan wruh pangrasaning sedah pucang adoh tambula sidyasepi, Yan wwantan mawiweka castra nirapeksa bykta memabrata, Yan wwang mangkana tulyaning rahinika lwirayan guwèka idep.

(buku NITISASTRA)

Balai Pustaka

Balai Pustaka

SUMPAH

DARI SHI-KING

Melantjar menjisir sungai
Perahuku, — Rambutku gugur.
Tafakur, — mengenang suami 'lah berkubur.

Aku 'lah bersumpah:
Selama hajat dikandung badan,
Haram 'ku djamah laki-laki lain.

Hanja tinggal seorang, Ibuku
Pelipur lara dikala rindu, —
Tetapi, beliau tak mengetahui susah dalam dadaku!

Melantjar menjisir sungai
Perahuku. Rambutku gugur,
Hanja beberapa helai jang tinggal.

Kalau 'ku mau, dapat kuganti
Palsu; tetapi, ikatan sumpahku?
Biarlah kutekadkan menanti mati!

Hanja tinggal seorang, Ibuku
Pelipur lara dikala rindu, —
Tetapi, berapakah jang diketahuinja penderitaanku?

NASIHAT

DARI SHI-KING

Dengarkanlah;
Djangan terlalu banjak menghaki tanah!
Nanti sesudah kau tjangkul,
Dan bibit 'lah kau sebar
Tumbuh rumput dengan suburnja,
Tak tertenagai olehmu sendiri,
Ladangmu mendjadi belukar!

Djangan banjak kau kenang-kenangkan
'Rang djauh jang kau tjintai! Bila terus kau kenangkan
Sedang jang kau tjintai tiada datang,
Fikiranmu gaduh ditimbun ingatan,
Membuat hidupmu tak keruan!

Balai Pustaka

UNTUK NANGKING

LI-TAI-PO

Ach, betapa kaja berhias riwajat, hidupmu
Dilamun alun timbul tenggelam,
Bermasa bina, berwaktu lebur.
Untukmu kusediakan
Tiga gelas anggur mas dan kusuntingkan bunga ini!

Taman bungamu jang indah itu,
Tjantik, menarik,
Sama indahnja dengan bukit Lo-Yang.

Disini, ditempat rumput tumbuh bersemi ini,
Tempat puing runtuhan bertumbun ini,
Jalah, puri dan keratonmu dizaman purba.

Gemerlap tjaja daja dan kebesaran, masamu dulu
Terbenam sudah dalam pangkuanmu, — Manusia dan
Djasa ber-turut2 berganti, mengalir dalam arus waktu.

Penaka liku alir air sungai
Yang-Tesze-Kiang nan maha besar itu,
Jang mengalir-achir ke samudra raya, nan tak ber-tepi.

Balai Pustaka

ANGGUR

LI-TAI-PO

Bila beribu urusan
Menggaduh memberati ingatan,
Dengan tiga ratus sloki
'Lah sendirinja tiada berkesan.

Betapa besar djuga urusan,
Dan tiada bersua anggur barang setitik;
Akan hilang sendirinja
Bila 'lah faham tjaranja.

Benar sungguh,
Udjar: anggur sutji;
Setelah meneguk barang sesloki,
Jang gelap mendjadi terang, jang terikat bebas merdeka.

Balai Pustaka

SI-SCHY

LI-TAI-PO

Hari rembang mendjelang petang,
Masa burung masuk sangkar,
Si-Schy menari dipuri baginda;

Tari Si-Schy memikat hati,
Disela njanji, lagu asmara,
Mengikat mesra, kasih baginda.

Kala Surja menghundjam lembah
Meninggalkan puntjak bukit barat, —
Si-Schy masih menari ..... senjumnja bertambah sari.

Malam datang.
Tjaja bulan membajang diair sungai
Tempat bendungan, tanggul besar itu, —
Tari Si-Schy tetap segar, ditingkah gelaknja berbinar .....

Di ufuk Timur, Surja timbul,
Merah megah, suasana puri kian meriah
Gelaknja tetap berderai, — Si Schy masih menari .....

PERTANJAAN

LI-TAI-PO

Kehidupan lalu dengan derasnja, laksana gemerlap
kilat,
Tetapi lambat sekali, sehingga dapat dilihat.

Sungguh tinggi tampan langit dan bumi,
Tidak digaduh oleh waktu keadaan insani.

Waktu pilu masa ria, berganti-ganti,
Meraik wadjah kehidupan manusia.

Andai kata, kau hadapi piala penuh, tetapi
Tetapi tak kau minum, — wahai mengapa? Apa jang
masih kau nanti? Apa?

Balai Pustaka

KEKASIH

LI-TAI-PO

Dalam malam, sedjuk sunji.
Terdengar njanji, menghiba hati
Meraju merdu
Njanji burung dipohon kaju.

Agak kedalam, dibalik djendela,
Duduk gadis, menganjam bunga,
Pesunting bagi jang djauh!

Dia menengadah, tangannja terkulai,
Kenangannja 'lah sampai disisi dia,
Jang 'lah lama pergi ngembara.

Bisiknja: „Burung 'lah terdengar pula, —
Namun, air mata gadis berkasih
Tiada memanggil kekasih datang."

Tangannja jang lunglai, 'lah bergerak lagi,
Badannja membungkuk melandjut kerdja,
Sedang bibirnja bergerak, pandangnja saju.

Bisiknja: „Ach, biar kuanjam bunga kini,
Mendjadi untaian sadjak kekasihku, — Biar
Kekasihku segera kembali mendakap hatiku ini?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia

bp Balai Pustaka

MADAH PRADJURIT

LI-TAI-PO

Musim gugur tiba. Masa musuh turun
Dari pegunungan kediaman mereka,
Hendak merampas Tanah-Air kita, nan makmur ini.

Sekedjap, kita 'lah siap-siaga,
Berpakaian perang, untuk berdjaga,
Menanti musuh dibatas negara.

Aba „berangkat" diberikan sudah,
Djenderal kita telah siap, berkuda.
Kamipun madju menempuh guruh Gobi jang mashur
itu!

Sungguh sunji! Ditengah lautan pasir seluas itu,
Kami berdjalan, terus madju, madju selalu,
Hanja bulan sebuah, penaka teman dimalam sepi.

Titik embun jang bertaburan pada dahan kaju disepandjang djalan, gemerlap laksana intan lepas untai,
Seirama pula dengan kilat pedang-terhunus dan topi
badja jang kami pakai, —
Wahai, agaknja masa pulang sekali ini, lama 'kan
datang .....

Balai Pustaka

PERTJERAIAN

LI-TAI-PO

Kuantarkan dia, temanku
Dia 'kan mendjelang rantau Utara.
Melalui djalan, dipegunungan permai.

Menjusur sungai, meliku-liku.
Pada suatu kelok, kami bertjerai
Dengan hati sedih-sendu.

Aku berdjalan sunji sendiri,
Menempuh djalan pulang, — seperti tiada 'kan sampai,
Hatiku rusuh, laksana gumpalan awan dikepalaku.

Hari rembang datang, —
Iklim sedjuk dan tjaja taram petang,
Menambah berat pertjeraian kami.

Disebuah bukit aku berhenti,
Kulambaikan tanganku untuk penghabisan kali
Kepadanja, ketika dia hilang dibalik belukar.

Kudaku mengelu pandjang, memanggil kuda temanku
..... Kitjau burung didahan kaju seperti
Mendjawab meraju hati!

Balai Pustaka

UNTUK LI-TAI-PO

THU-FU

Ach, Li-Tai-Po, maha djaja
Hidupmu kaja didunia Maya!

Kalammu sakti, melebihi segala
Djaja waspada tiada bandingnja.

Sendjata perang-gemerlap tadjam,
Tiada 'kan dapat mematah kalammu.

Tjuatja terang, benderang lazuardi
Tiada nampak tanda hari 'kan hudjan.

Pentjipta mendatangkan angin, pembawa awan
Gabak hitam menggulung, sekedjap: hudjan ter-
tjurah, —

Demikian deru semangat djiwamu,
Sekedjap mentjurahkan isi diatas helaian kertas.

Sadjak gubahanmu, jalah sadjak air-mata djiwamu,
Jang mengalir, melukis diam-diam laksana pendeta
mentjipta
Nirwana dalam semadhi.

Selesai liku tinta sadjakmu
Terdengar teriak menuli telinga:

Demikianlah membina sadjak
Sadjak berisi semangat djiwa!

Balai Pustaka

HARAPAN MUSIM SEMI

THU-FU

Bila musim semi mendatang; bunga berkembang,
Daun bersemi, hidjau meliputi kota,
Kesal kalbuku, mengenang zaman
Penuh bernoda tangis dan sedan.
Burung berbondong-bondong terbang
Seperti sedia sudah untuk berpisah.
Tetapi, tiada suatu bangsa musna karena kehilangan
Tanah-Airnja.

Api pelebur 'lah berkobar tiga bulan lamanja,
Sedang biaja pembawa surat kekampung, tiada ter-
hitung banjaknja.

Rambutku jang 'lah putih, gugur dilanda sedih.
Kalamku tiada dapat melajani kehendakku jang aneh.

KELUHKU

THU-FU

Beribu mil djaraknja, tempat pembuanganku itu,
Dinding pertahanan melingkungi batas tempat-tinggalku
Disela bandjaran gunung jang tandus.

Ditepi sungai jang dangkal itu, rumahku
Gubuk ketjil tiada merupa, seperti tetanggaku
Para penangkap ikan, jang berpondok sepandjang tepi
Sungai hingga dibawah nun dilembah itu.

Kewadjibanku senantiasa kupenuhi,
Sepandjang hidupku dipuri Baginda, tetapi mengapa aku
'Nderita begini, sedang 'rang lain bagia berdjasa?

Dengan tiada kusengadja, teringat olehku
Kawan-kawan sepaham, masa teruna
Djauh disana, dalam lingkungan kaja dan djaja.

Aku tahu, bahwa pada saat ini djuga,
Sedang aku dalam sunji mengeluh resah,
Mereka berkuda, tamasja kota
Megah mewah, berpakaian indah .....

Balai Pustaka

PADA LI DALAM PEMBUANGAN

THU-FU

Mungkinkah adjal mentjeraikan kita: aku dan engkau?
Mungkin pulakah djarak sedjauh itu, 'ntjeraikan kita?
Aku termenung; merenung hati menggubah madah.

Aku tahu, bahwa hawa tempat pembuanganmu itu,
Djauh daripada menjehatkan: tetapi, apa dajaku?
Hatiku rindu, bahkan pilu: bilakah kita bertemu?

Tadi malam engkau datang, dalam mimpiku,
Terima kasih, temanku!
Tetapi ..... sungguhkah itu djiwa-hidupmu?

Atau djiwa temanku,
Jang meninggalkan maut dalam pembuangan?
Sungguh tjelaka, tiada kutahu keadaan sebenarnja!

Kulihat engkau, dalam mimpiku itu, o Li,
Keluar dari rumpun jang hidjau subur,
Kemudian, pelahan-pelahan engkau hilang dibalik
sebuah belukar jang seram-gelap.

Li! demikian pekikku, — dalam bahajakah engkau?
Dimana kautinggalkan sajapmu,
Jang akan mengantarkan dikau padaku?

Aku menanti. Tjaja bulan menembus tjelah bilikku,—
Aku berdoa: semoga sinar bulan inipun menjuluhi
Djalan temanku, dalam malam 'nglana.

Semoga bebaslah dia! Biarlah dia sengsara
Menempuh mara, menerdjang bahaja
Merambah pulang ke Tanah-Airnja:

Perahu jang dinaikinja,
Djauh daripada kukuh; rapuh mungkin, —
Sedang segara jang harus ditempuh ..... dalam,
luas-tiada-bertepi!

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

KEPADA LI-TAI-PO

THU-FU

Wahai Li-Tai-Po! sungguh indah
sadjak nan pernah kaugubah.

Segar sedjuk 'njedarkan insani
Laksana belaian angin dimusim semi.

Sadjakmu sadjak pantjaran-tjaja
Sadjak gubahan penjair-djaja
Nan belum pernah ada.

Penuh berisi bentuk dan gaib
Tari kalam madah adjaib.

Aku sekarang tegak menghadapi tjuatja,
Langit biru, musim gugur:

Tetapi engkau, kini, termenung nun disana, ditepi sungai
Tempat malam molek permai, nun ..... di Timur.

Wahai, bilakah, bilakah?
Kita bertemu, sekali ini?

Pertemuan kita, pemenungan kita; tiada putusnja,
Dari soal benda-biasa, Dunia hingga kesoal Budaja
Hidup maya .....

Balai Pustaka

BERTAMASJA DIMUSIM GUGUR

THU-FU

Angin gemuruh, menaburkan daun²an jang gugur,
Suaranja merata memenuhi angkasa, Disela pula
Oleh ingar bingar dan gaduh teriak kera djauh di-
hutan.

Ditepi sungai, tiada terhitung banjaknja
Burung air. Mereka menjambut datang bandjir.
Air bah meluap djauh kedarat, disana-sini.

Inilah tanda pembawaan musim gugur!
Aku asing disini. Urusan hidup
dan usia, membuat tenagaku semakin surut.

Kuingin, mendaki gunung tandus itu.
Biarlah kerusuhan fikiran ku-kesampingkan barang
sedjenak;
Rambutku 'lah tua, 'lah memutih saldju.

Aku penat sudah, aku harus berhenti dahulu.
Wah, betapa rasa hatiku, andai kata kudapat anggur
barang sepiala!
Tetapi, malang, bagiaku tiada lebih, hanjalah la-
munan belaka .....

Balai Pustaka

PERTEMUAN

THU-FU

Manusia hidup sunji, — laksana bintang,
Jang bergerak tiada hentinja dalam lautan masa
Dan edaran Dunia jang maha luas ini.

Elok kiranja, kalau kita perhatikan, temanku!
Malam tjemerlang bertabur bintang ini,
Mengingatkan kita pada kelip lampu dipondokmu.

Masa muda melantjar dengan tjepatnja,
Muda bersilih tua, jang hitam 'lah putih lagi, —
Sekali lagi kita bertemu, debar djantungku ber-talu[2].

Siapakah gerangan jang dapat mengira,
Sesudah dua puluh tahun berselang
Aku dapat mendjedjak lagi bendul pintu rumahmu ini?

Kala kupergi dari sini; dahulu
Engkau masih budjang belia, — Tetapi sekarang,
Anakmu 'lah hampir selusin, sehat[2] sekali.

Lutju pula, anak-anakmu itu berkerumun
disekelilingku, dan bertanja kepadaku dengan djenakanja
Dimana tempat tinggalku dan dusun tempat lahirku!

Balai Pustaka

Sedang tanja djawab kian meriah,
Dihidangkan oleh mereka anggur sepiala
Disusul buah-buahan jang segar-segar.

Tiada dilupakan makan berlauk kari kidjang,
Sedang ajah mereka, tersenjum bagia,
Girang menjambut sahabat lama!

Segelas demi segelas anggur masuk kekerongkongan;
Kami terharu mengenang pertemuan
Jang segera akan disusul dengan pertjeraian lagi.

Wahai! Besok datang pula masanja,
Timbunan mega menghalang pandang;
Sekali lagi, pertjeraian, harus kita djelang, —

Biru luas tiada bertepi, laksana semudra raya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

REMBANG PETANG

THU-FU

Matahari 'lah menghundjam bumi,
Bersembunji dibalik bandjaran gunung;
Sumirat tjaja merah-keemasan, hari 'lah rembang.

Kaju-kajuan 'lah dilindung petang,
Beristirahat, penat menderita terik siang.
Sedang angin malam mulai membelai daun-daunan.

Seekor burung betina, terbang mentjari sarang;
Disambut anaknja jang lama menanti semendjak siang,
Menanjakan bapak, mengapa tak datang.
Dengan penuh pilu terdengar djawab: „Dia hilang!"

Ramai lang berebut ranting
Tempat bermalam menanti pagi.
Bulan tersenjum dalam malam sedjuk ini.

MIMPI MUSIM SEMI

TSING-TSANG

Malam kemarin, hawa njaman musim semi
masuk hingga kedalam kelambu tempat tidurku,
Djiwaku melajang, djauh'
Sampai ketepi sungai Kiang, tempat gadis idamanku.
Dia kutjium mesra sekali.
Mimpiku hanja sedjenak sadja, tiada 'kan menghilang-kantuk.
Tetapi saat sekedjap itu, 'lah sampai tjukup
mengantarkan rochku kesungai Kiang, dan mentjium
kekasih, jang sangat kutjintai!

Balai Pustaka

MENANG!

KAO-TY

Laksana topan mengganas,
Melanggar, menjapu segala,
Menghembus awan bersih tiada berbekas.

Demikianlah kekuatan sendjata,
Menggempur, melebur musuh
Mengedjar, menghantjurkan.

Fadjar kemenangan memerah suasana
Sorak berderai megah sen'tiasa, — sebagai
Pahlawan pulang kenusa damai.

Bergembira, bertemu kawan, kawal batas negara,
Bersua, berpadu tekad
Sejoga damai nusa sendiri!

Balai Pustaka

SUNGAI YO-YEH

SUI-HAO

Sekunar ladju
Menjisi menghilir sungai,
Hutan hidjau berbandjar lalu, tanah tjantik.

Burung air, mengiring laku,
Awan biru beralun madju
Menambah asjik dilamun kenangan.

Kadang terdengar gema sajup-sajup sampai
Kumandang lembah djauh diseberang,
Kami sambut dengan lagu njanjian riang.

Sungguh tanah sunji, tanah permai;
Tanah sepi tempat bertenang
Tanah tenteram pembina damai.

Kami berhenti
Melempar djangkar,
'Ndak mengetjap tanah permai, tanah damai!

Balai Pustaka

DAUN DJATUH

TIN-TUN-LING

Dia termenung, merenung,
Dalam biliknja, sedjak pagi.
Dia terkedjut, — serasa terdengar bunji seruling.

Sangkanja seruling budjang teruna,
Nan bermadah rindu bertjinta, — kiranja:
Hanja suara suling mainan kanak-kanak.

Tiba-tiba, dia tersenjum,
Sehelai daun melajang melalui tjelah djendela,
Tepat djatuh kepangkuannja.

Dalam ingatan: dia merasa:
Seorang budjang memeluk meraih dia,
Setelah penat lena dalam pangkuannja.

Balai Pustaka

BUNGAKU

MEI-SHENG

Dalam sinar surja musim semi,
Bunga angrek kelopak dengan senjumnja,
Tangguh tjantik, kembang terus
Musim dingin tiada dihiraukannja.

Sedjak musim semi hingga musim dingin berlalu,
Dia kelopak-kembang selalu, segar bersenjum.
Inilah bungaku, bunga pelukis sadjakku sendu,
Bunga kenangan tempat hatiku.

Serasa diriku melambung tinggi,
Mendjelang kasihku pada awan biru,
Menjambut senjum seluruh alam.

Aku berdjalan ditemani bulan,
Menjusur-njusur taman puspaku,
Tempat hatiku ditambat rindu,
Rindu kasih erat ikatan.

Mungkin, tiada jang mengerti maksudku,
Mungkin, disangka gojah ingatanku,
Tetapi, aku ingin
Biar ingatanku bebas merdeka!

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

TANAH AIRKU

SI-KIUN

Ibu-Bapaku
Membuang daku,
Djauh kerantau
Seorang diri.

Djauh ditanah
Negeri Wu Sun,
Sebagai selir,
Ah, biarlah!

Bilik ketjil
Berlapis mota,
Tempat tinggal
Diistana.

Makananku
Daging berkuah
Susu sekedarnja,
Pagi dan petang.

Hatiku
Serasa benak
Mengenang Tanah-Air
Keluarga dan sanak.

Andai kata 'ku bersajap
Bak burung lang itu,
'Lah lama aku bersiap
Terbang mendjelang Tanah-Airku.

Balai Pustaka

PENJESALAN

LI-Y-HAN

Dalam kolam berlumut, hidjau membajang
Terapung daun teratai, — se-olah[2] sengadja
Mentertawakan daku, — panas hatiku.

Kudorongkan dia, dengan djoran pantjingku
Kesisi, ketempat kotor berpaja,
Kuhantam sekali hingga kojak tak berdaja.

Hatiku puas?
Aku tersenjum
Dendam 'lah berbalas!

Apa jang kubuat?
Kukait dengan pantjing
Hendak kululuh sekali.

Tetapi, sajang
Surja 'lah hilang, hari petang,
Dia belum terkait djuga:

Dalam bilikku; aku bertjermin,
Terkedjut, menampak wadjah sendiri
Berbalut lukisan kesal dan dendam!

Ah, sedang tumbuhan selalu semi
Bila musim semi datang kembali, — namun
Manusia; hanja tinggal menanti waktu pergi sadja.

Mengapa maut belum djuga mendjemput daku?

Balai Pustaka

NJANJIAN SUNJI

PE-LE-YE

Dengarlah, dengar, Njanjian sunji;
Seperti lakuku ini
Dia melukiskan djiwa kehidupan insan.

Aku berdjalan sunji sendiri,
Sunji bagia, berkawan gumpalan mega,
Bulan senjum, bintang kedip: kawan berdjaga.

Kubekukan rasa, kupekakkan telinga,
Tiada kurasa, tiada kudengar;
Tenang tenteram, bebas dari ikatan maya.

Aku lupa, bahwa aku menggenggam wang mas,
Dia djatuh ketanah, tak kuatjuhkan,
Dia hilang tak kupedulikan.

Para fakir, jang tahu bahwa wang mas djatuh,
Dan tak kuhiraukan, mereka berkerumun, gaduh
Berebut-ingin wang masku itu.

Rasaku 'lah djernih sendiri,
Njaman sedjuk tenteram sekali,
Bagai gumpalan mega jang tenang itu.

Rupanja, margasatwa disekelilingku, tahu,
Bahwa aku 'lah tak merasa lagi, beku,
Mereka menggulung tubuhku, dan menggigit kulitku.

Balai Pustaka

Tetapi, tiada sesuatupun jang menggerakkan daku,
Walau tubuh luka pedih berdarah,
Maya 'lah lepas dari tekadku. Sudah, senang tiada lagi.

Inilah pribadiku!
Kekuatan djiwaku,
Jalah kekuatan tubuhku!

Lepas dari ikatan maya, bul!
Laksana api menghilang andang,
Bila angin bertiup, — ah, rantai belenggu maya!

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

PENJAIR DIMALAM HARI

CHANG-YO-SU

Malam, dalam kebunku.
Hampir sajup², meraju kalbu terdengar njanji gadis tetangga:
Aku termenung —, asjik memandang bulan.

Biarlah dia menjanji,
Tiada peduli dia tjantik;
'Kuasjik dibelai sinar purnama.

Purnamaku,
Mengadjak daku senjum simpul;
Kabut malam seperti iri hati, melihat daku.

Seekor kelelawar,
Sengadja hendak mengganggu,
Terbang meninggi kepalaku.

Aku terkedjut;
Ketika kupandang bulanku lagi
Dia masih tersenjum, seperti tadi.
Indah, mentjuri hati .....!

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

TAHUN BARU

SUI-RU

Pada tahun jang lalu, suatu hari
Kulihat dibalik pintu ini:

Wadjah seorang gadis, halus tjantik,
Dan dahan angrek dengan kelopak bunganja.

Dalam sinar matahari pagi,
Tjemerlang mas menjilau pandang.

Tetapi, bagaimana, kini, diharian
Tahun baru dan awal musim semi ini?

Hanja daun angrek sendiri, melambai sari
Tertawa ria dihembus angin semi. Aku merenung!
Mana gadisku itu?

PERUM. BALAI PUSTAKA
PERPUSTAKAAN
DINAS
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Balai Pustaka

DALAM RUMAH 'RANG KAJA

CHU-KWANG-HI

'Rang kaja,
Berlebih nasi, buah-buahan dan anggur
Gemar berpesta berfoja-foja.

Musim panas — berhudjan padi,
Musim pembangun berlebih krisan
Bermandi harum aroma anggur bergutji.

Sahabat kenalan, diundang berfoja,
Istri berdamping menghadap hidangan
Berkawan anak mandja didikan.

Kalau surja menghudjam bumi,
Pesta berpindah ketaman-sari,
Disemarak gembira njanji dan tari.

Tari, njanji dan mabuk,
Tamu berlalu satu persatu,
Disambut hawa sedjuk bebas subuh.

Tuan rumah, tinggal sendiri, ditaman sari
Termenung merenung sunji malam,
Memandang gemerlap bintang dilangit biru.

Dia teringat: anggur aroma dalam gudang, —
„Esok hari 'kan kuminum lagi,
Seperti biasa!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

GADIS DIMALAM HARI

O-YU

Malam purnama raya,
Dari djendela bilikku, nampak betapa menarik
Tangga kependapa berbandjar dibawah sinar bulan.

Bahan bergojang, berirama, laksana melambai
Diperindah oleh desir daun dihembus angin,
Halus, penaka gadis sedang berbisik.

Djendela masih terbuka,
Aku terlena sedjenak, mimpi kekasih,
Djaga digamit sedjuk malam.

Dalam malam sepi taram taram bilikku,
Kudengar hudjan merintik diluar. —
Wahai, perahuku dikolam tentu basah.

Penuh berisi air! Malang!
Bagaimana besok kuberperahu,
Memetik teratai ku untuk suntingan dia?

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

KESUNJIAN

UY-ING-WUE

Miskin-kaja, hina-mulja; sama sadja,
Bila kaki mengindjak bendul pintu rumah sendiri
Untuk penghabisan kali, — 'kan rindu sedih pasti!

Hanja mereka jang bebas dari ikatan maya,
Merdeka dari ikatan benda, — akan berlalu
Dengan hati jang dingin sunji, djiwa-sunji!

Aku tjinta kesunjian! Hudjan sedjak siang
Hingga petang bagai ditjurahkan dari langit,
Aku baru insjaf, sekarang.

Baru kuperhatikan, bahwa musim semi 'lah tiba
Menghidjau suburkan tumbuhan dan kaju.
Segera sesudah keindahan langit bersembunji dibalik bukit,

Merah megah fadjar gemilang di Timur,
Membajang memantjar dengan indahnja; aku tafakur,
Punai semi riang menghimbau, membangunkan daku.

Aku berdjalan, meninggalkan pondok,
Tempat sunjiku. Aku menjisi hutan
Mentjari sedjuk suasana kesunjian!

Balai Pustaka

PENGAKUAN

SONG-CHI-WEN

Hudjan jang membandjiri sungai digunung
Dibanding oleh deru angin meruntuhkan segala 'lah
reda.
Gemilang sinar surja muntjul dengan garangnja.

Lembah dan hutan seperti lebih hidjau subur
Dari biasa. Aku pergi ke pura
Berdjumpa dengan padri penghunji.

Segala ingatan jang mengganggu 'lah kubuang,
Kuingin bertukar pikiran dengan dia
Pembina tenaga djiwa sempurna.

Aku berkata, dia berkata, — kami berkata,
Berkata hingga habis jang kami perkatakan.
Kulihat bunga tenang membisu.

Kudengar bunji burung, ramai
Melajang merata angkasa, —
Itulah dia kesungguhan hidup!?!

Balai Pustaka

HIDUP

PAU-CHAO

Tahukah tuan, bahwa rumput itu, nanti
Hilang musna dilanda air musim dingin?
Dan bahwa nanti, pabila musim semi tiba,
Dia tumbuh dengan suburnja?

Tahukah, tuan
Bagaimana matahari tiap petang,
Tenggelam dibalik gunung itu?
Dan bagaimana fadjar jang merah megah itu,
Tiap subuh mendjelang pagi menampakkan diri?

Berapa lamanja hidup itu?
Hidup — dan berkubur;
Pada achir hidup sampai kealam abadi,
Dalam pangkuan bumi asal bermula.

Hidup membawa banjak kesedihan,
Sedang bagia-senang djarang tersua;
Tetapi, masa teruna jang sedang kembangnja
Tetap membawa tjita-tjita dan idaman didada.

Njata, hidup dan mati,
Hanja tergantung pada kehendak hati; —
Dalam kotjekku selalu sedia
Wang pembeli anggur piala!

Balai Pustaka

Kehormatan, Kemashuran dan nama harum
Bukanlah udjung titik idaman hidupku,
Hidup, Mati, Hina dan Mulialah
Jang kuanggap pemberian alam.

Balai Pustaka

PETJAH PERANG!

YANG-KHIONG

Tiap djantung bertalu laksana genderang,
Mendengar berita jang disampaikan orang,
Singkat tetapi garang: „petjah-perang!"

Dalam istana 'lah selesai bersidang,
Para menteri 'lah meninggalkan ruang.
Lasjkar berkuda hibuk diseluruh kota.

Semua sedia menunggu aba,
Bunji genderang tanda-perang!
Seirama dengan guruh angin, menggarang suasana.

Inilah masanja, para pahlawan berdjuang
Membina djasa, — sedang 'rang sastera
Dan peladjar terpaksa membisu terdjang!

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

DJANGAN KAULUPAKAN DAKU

CHUIN-LING

Dia sendiri jang memasukkan bunga mungil ini ke-
dalam kotjekku,
Bunga tjantik, biru, bunga kenangan,
Kenangan masa setahun; masa tunangan dia dengan
aku.

„Djangan kaulupakan, kanda, nama bunga hidjau
ini, —
Djangan dilupakan paduan djandji.
Sumpah satuan engkau dan aku!"
Demikian katanja ketika itu.

Tahun ini, seperti biasa, bunga biru kembang
Setjantik tahun jang lalu. Tetapi dimanakah dia —
'Rang pesunting bunga mungil ini?

Sunji-sendiri. Kenanganku djauh nun kesana, entah.
Kawanku hanja ini. Kelopak bunga biru sebuah,
Sisa bagia berkasih jang masih tinggal.

Balai Pustaka

MAUT

PAO-CHAO

Tahukah, tuan
Bagaimana terik tengah-hari
Melajukan bunga dan daun-daunan,
Hingga tunduk tiada sari?

Demikian halnja,
Tiada berbeda:
Hidup manusia menudju kubur,
Ketjantikan muda disurut umur.

Sekali sudah pergi,
Tiada pernah akan kembali lagi;
Tahun lagi, tahun lagi
Tiada jang menjapa, menanjakan „mengapa dia pergi?"

Sunji, tiada berteman
Raga terlentang dalam tempatnja.
Sedang roch bermenung
Menghadapi makam, tiada bernaung.

Hanja gemuruh angin lalu
Dan suara burung malam, mendjadi teman.
Wahai, sungguh berlain, berlain nasib dahulu
Semasa hidup, teruna djaja!

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

Tetapi, apa sebenarnja faedah lukisan ini.
Bukankah hanja membuat gaduh kepala pening?
Fikiran harus disedjadjarkan dengan ingatan hening.
Dan merambah djalan bebas, tiada buntu!

Balai Pustaka

GADIS DIMUKA DJENDELA

CHUIN-LING

Lihatlah! Dari balik djendela,
Jang penuh dirimbun pohon bunga itu,
Menampak diri, seorang gadis, menarik amat.

Dia tidak berbadju, agaknja,
Kulitnja jang putih bersih laksana saldju,
Mantjar tjantik njilau pandang.

Pakaiannja tidak djelas tampak,
Hanja rambutnja jang hitam itu, diuntai,
Dan alisnja jang melengkung membulan sabit.

Dengan sebuah kendi berisi air,
Disiramnja bunga jang sedang kelopak itu,
Hemat tjermat, berulang-ulang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL Republik Indonesia
Balai Pustaka

BAHAGIA

CHANG-TSI

Bidukku kutambat ditepi,
Aku bersedia berdjalan, menjenang hati,
Sepandjang hari molek benderang ini.

Tampan sungguh bukit dibelakangku,
Nampak berbajang diair sungai.
Sedang gelas anggur penuh, ditanganku.

Tiada kasih sesuatupun jang masih mengikat daku,
Ketjuali kasihku pada anggur ini; kasihku jang lama.
Kasih pembina bagiaku kini.

Dahulu, pernah hatiku penuh dilingkung tjinta dan kasih,
Tetapi, itu 'lah lama lalu, 'lah kubuangkan sekali. —

Sekarang. Aku tersenjum memandang bajangan bukit diair jang biru saju itu.

Balai Pustaka

DALAM LAMUNAN GELOMBANG

SU-TONG-PO

Lajar 'lah bergulung, tak berkembang lagi,
Sedang perahu berguntjang dimain gelombang,
Topan menderu, menjanjikan lagu jang memekik telinga.

Air laut bagaikan mendidih,
Golak gelombang menghantam rangka,
Melamun perahu bagai mainan.

Djangkar, rantai tambatan, gemeretak kukuh,
Rangka kuat seimbang teguh,
Menentang lamunan gelombang-topan, laksana pahlawan.

Air laut melambung, meninggi gunung,
Bahkan melebihi, mendjulang lazuardi,
Serasa laut dan langit berpadu satu.

Diburitan dan digeladak, seperti biasa,
Para kelasi tenang dan tabah, tak gentar,
Ada jang tidur dengan njenjaknja, hingga kujup bersimbah air.

Balai Pustaka

PENJAIR DIMALAM HARI

LI-Y

Dibawah lindap, puhun nan rindang,
Bebas dari hawa busuk musim panas,
Aku terlentang, memandang bintang, langit lepas,
Dan gumpalan awan, saju biru.

Sungguh indah, pemandangan sekelilingku!
Debar djantungku, bertalu-talu. Aku tahu
Bahwa anggur jang kuminum tadi,
Mendamba gerak perasaanku.

Gemilang sinar purnama mantjar dengan megahnja,
Sedjoli dengan keindahan, gemerlap titik embun
jang gugur kebumi.
Dalam kesepian malam sedjuk, hanja
Terdengar njanji adjaib ditingkah gemersik rumpun
bambu, jang seolah-olah berbisik.

Angin sepoi-sepoi basah berhembus dengan lembut-
nja,
Membelai tangan dan tubuhku.
Kesan malam sunji ini, membuat daku bagia,
Bagia tiada berhingga, sampai tiada kuasa aku me-
lukiskannja dengan kata-kata!

Balai Pustaka

MUSIM SEMI DIPONDOK

TAI-CHO-LONG

Adakah gerangan orang jang mau memperhatikan
daku?
Dengan siapakah aku akan bertjakap? Sebuah lampu:
Tiada lagi, itulah kawanku bersunji dipondokku ini.

Tepat setahun. Tiba pula malam bak tahun lampau:
Kini. Beribu-ribu mil djarak perdjalananku sudah, —
Tanah-Airku 'lah djauh sekali, aku merantau.

Sunji sepi, sendiri seperti kini, kupandang perdja-
lanan hidupku jang telah sudah.
Tidak benarkah, kalau hidup sebatang kara didunia,
Bak aku ini, tak mungkin memuaskan?

Masalah hidup memenuhi djiwaku. Rambutku
Memutih sudah, — demikianlah kusambut malam
Tahun baru, bertepatan dengan awal musim semi
sekarang.

'Lah banjak tahun berlalu, berlosin musim berselang,
Berkah hidupku, djiwaku masih bak sediakala, —
Dengan harapan apa gerangan, tahun baru sekali ini
'kan kudjelang?

Balai Pustaka

Banjak nian, kawan masa mudaku,
Tetapi, hanja beberapa orang sadja, sampai ketepian, —
Kebanjakan patah sebelum sampai ke-idaman.

Mulai sekarang djuga, kulemparkan sifat pertentangan
Jang menjesatkan daku kedjalan buntu, — Aku ingin tenang,
Tenang, Djiwaku dahaga menghirup ketenangan!

Keindahan musim semi. Keindahan abadi.
Keindahan jang selalu datang. Tiada achirnja,
Dia akan tetap, tetap djaja dan tjemerlang!

Keadjaiban musim-semi kini. Tjerlang-tjemerlang,
Dapat kupandang dari pondokku jang miskin ini, —
Sedang seorang radja sekalipun, tiadakan lebih, hanja dari purinja?!

Balai Pustaka

SALDJU

LO-SHIA-LOEN

Kemarin, seorang diri kupandjat menara.
Akan tetapi, sajang! Hanja kabut sedjuk meliputi seluruh kota;
Bak mana sekarang semalam lalu, djendela jang berbandjar sepandjang itu?
Adjaib! Bertukar rona, mendjadi putih bersih sekali!
Dewa Kekajaan gerangan, jang menjuap penghunji langit sehingga dunia diubahnja bak ini?
Atau maksudnja untuk disusun kembali, — sedjenak sadja?
Dari sini kubajangkan. Disana, dibukit Thao-Jan, dalam lepau Chang-Kwan, orang sedang memudji keindahan saldju;
sedang pakaian jang lekat ditubuh mereka: tebal-hangat, dihadapan mereka terhidang minuman, arak.
Akan tetapi ..... nun, disana, dipintu gerbang puri Thian,
dibawah naungan dinding larangan [1], berkerumun melindungi diri, orang-orang jang separuh telandjang, gemeletuk kedinginan ..... Kasihan. Kasihan.

---

[1] di Peking (Peiping) sekarang

Balai Pustaka

Hal.

Pengantar 5
Pendjelasan 7
Sumpah 11
Nasihat 12
Untuk Nangking 13
Anggur 14
Si-Schy 15
Pertanjaan 16
Kekasih 17
Madah Pradjurit 18
Pertjeraian 19
Untuk Li-Tai-Po 20
Harapan musim semi 21
Keluhku 22
Pada Li dalam pembuangan 23
Kepada Li-Tai-Po 25
Bertamasja dimusim gugur 26
Pertemuan 27
Rembang petang 29
Mimpi musim semi 30
Menang! 31
Sungai Jo-Yeh 32
Daun djatuh 33

Balai Pustaka

Hal.

Bungaku 34
Tanah Airku 35
Penjesalan 36
Njanjian sunji 37
Penjair dimalam hari 39
Tahun baru 40
Dalam rumah 'rang kaja 41
Gadis dimalam hari 42
Kesunjian 43
Pengakuan 44
Hidup 45
Petjah perang! 47
Djangan kaulupakan daku 48
Maut 49
Gadis dimuka djendela 51
Bahagia 52
Dalam lamunan gelombang 53
Penjair dimalam hari 54
Musim semi dipondok 55
Saldju 57

Balai Pustaka

Sudah terbit buku-buku :

Kedju.
Ukuran : 12 × 16. — Tebal 136 hal., harga f 2,—

Kereta-api Badja.
Ukuran : 14 × 20. — Tebal 80 hal., „ „ 1,80

Dari Ave Maria kedjalan lain ke Roma.
Ukuran : 15 × 21. — Tebal 180 hal., „ „ 4,—

Si Lembut Hati.
Ukuran : 22 × 15. — Tebal 60 hal., „ „ 1,50

Tamu.
Ukuran : 15½ × 23. — Tebal 80 hal., „ „ 1,60

Bunga Rumah Makan.
Ukuran : 22½ × 15½. — Tebal 32 hal., „ „ 1,—

Suling.
Ukuran : 15½ × 22½. — Tebal 92 hal., „ „ 3,—

Gema Tanah Air.
Ukuran : 15½ × 22½. — Tebal 350 hal., „ „ 7,50

Gadis Modern.
Ukuran : 15½ × 22½. — Tebal 50 hal., „ „ 1,50

Sedih dan Gembira.
Ukuran : 15½ × 22½. — Tebal 163 hal., „ „ 5,—

Bunga Rampai.
Ukuran : 15 × 21. — Tebal 146 hal., „ „ 2,40

Dapat dibeli ditiap-tiap toko buku jang ternama.

Balai Pustaka

Baru terbit:

ANTOINE DE SAINT EXUPERY

TERBANG MALAM

terdjemahan

H.B. JASSIN

No. 1663. Formaat 16°, 120 halaman, harga *f* 1.60.

Tjerita ini disalin dari buku „Vol De Nuit" dengan kata pendahuluan dari Andre Gide.

Pada masa tjerita ini berlaku, penerbangan itu masih sangat berbahaja.

Rivière pemimpin penerbangan jang mengagumkan itu berkata : „Bagi kami soal ini adalah soal hidup dan mati, sebab kemadjuan jang kami peroleh siang hari atas kapal dan kereta api, hilang pula malam hari".

Tjerita ini bukan sadja mengandung senisastera, tapi dapat dianggap sebagai dokumen jang berharga.

Hebat dan mengagumkan.

6p

Balai Pustaka

Balai Pustaka

626

Balai Pustaka